

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah deras nya arus informasi dan perdebatan tentang kebijakan, kontroversi hingga isu isu struktural yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, saat ini media sosial menjadi salah satu ruang yang paling banyak digunakan dalam membentuk persepsi politik masyarakat. Di media digital ini, suara rakyat tidak lagi dibatasi pada media utama, akan tetapi menemukan ruang dalam beragam ekspresi budaya baru, salah satunya adalah meme. Meme adalah bentuk peran digital yang mempresentasikan opini publik serta menjadi medium kritik sosial (Shifman, 2013a). Meme hadir tidak hanya sebagai hiburan visual saja, tetapi juga sebagai medium komunikasi, refleksi sosial hingga sindiran politik.

Media sosial banyak memberikan ruang untuk mengekspresikan pandangan politik secara bebas, interaktif, dan partisipatif. Platform media digital seperti Twitter, Instagram, TikTok dan Youtube saat ini tidak hanya sebagai ruang untuk hiburan saja, melainkan juga dapat digunakan sebagai pembentukan opini publik, salah satunya pada akun instagram @politicalmemes.id yang memainkan peran penting dalam membingkai isu-isu dengan cara yang berbeda dari media konvensional, akun yang secara konsisten mengangkat isu politik melalui meme satir yang menggabungkan humor, ironi, dan kritik tajam (Johann, 2022). Konten yang tidak hanya mengundang tawa melainkan juga memunculkan refleksi dan kritik sosial terhadap kondisi politik Indonesia saat ini

Di Indonesia ini, peristiwa terlihat lebih jelas dalam perdebatan politik mengenai kebijakan pemerintah, isu korupsi, hingga ke protes kebijakan kontroversial. Salah satu fenomena penting yang menjadi sorotan publik beberapa waktu yang lalu adalah munculnya tragedi Tuntutan Rakyat 17+8 yang menggambarkan keresahan masyarakat terhadap isu kebangsaan. Tuntutan yang terdiri atas 17 poin utama yang meliputi penegakan hukum, pemberantasan korupsi, perlindungan lingkungan, penolakan terhadap revisi undang-undang yang melemahkan lembaga anti korupsi. Selain itu, ada 8 tuntutan yang menyoroti isu perlindungan buruh, hak-hak perempuan, akses pendidikan, hingga keadilan agraria. Gerakan yang mendapat perhatian liputan luas di media *online*, dan juga ramai diperbincangkan terutama di Instagram dengan tagar #TuntutanRakyat17+8 (Tempo, 2025).

Tuntutan ini menjadi representasi aspirasi publik yang menuntut keadilan, transparansi dan kecenderungan negara terhadap rakyat. Kejadian yang tidak hanya diungkapkan melalui demonstrasi di jalanan atau pemberitaan di media massa saja, melainkan juga melebar ke media digital dalam bentuk konten kreatif, salah satunya berupa meme satir yang diunggah pada akun instagram @politicalmemes.id. Dengan menggunakan gaya khasnya di akun tersebut memadukan antara humor, kritik tajam dan kesadaran politik agar dapat menghadirkan narasi alternatif yang membangun diskursus publik berbeda dari media konvensional (Boukes, 2019). Humor yang dikemas dalam bentuk meme membuat isu serius bisa menjadi ringan,

itulah kekuatannya dapat menjangkau khalayak luas, termasuk anak muda (usia 17 hingga 30 tahun) yang sering apatis terhadap politik formal.

Perkembangan media sosial juga menghadirkan budaya siber (*cyber culture*) yang merupakan budaya komunikasi masyarakat yang dibentuk melalui interaksi di ruang digital. Budaya siber ditandai dengan hadirnya berbagai bentuk ekspresi masyarakat dalam menyampaikan opini, kritik, ataupun partisipasi sosial politik di internet. Di budaya digital saat ini, masyarakat yang tidak hanya menjadi penikmat informasi saja, tetapi juga turut berperan sebagai penerima pesan yang aktif dalam menciptakan dan menyebarkan konten di media sosial. (Rulli Nasrullah, 2020)

Fenomena meme politik yang sedang berkembang ini termasuk pada bagian dari budaya siber karena memanfaatkan teknologi digital, simbol, visual, humor dan juga partisipasi pengguna internet dalam membangun komunikasi politik. Budaya siber yang dapat memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik terhadap pemerintah ataupun isu sosial dengan cara yang lebih kreatif, cepat menyebar dan juga dapat dengan mudah diterima oleh audiens digital, khususnya pada generasi muda pengguna media sosial (Fuchs, 2021).

Akun instagram @politicalmemes.id sebagai salah satu platform media digital yang konsisten mengunggah konten meme politik, akun ini menyoroti berbagai isu terbaru dengan menekankan pada kritik sosial dan juga aspirasi masyarakat terkait kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Mayoritas konten yang disajikan berupa *carousel* meme satir yang menyindir pejabat publik atau institusi pemerintahan terutama pada kasus tuntutan rakyat 17+8, cuplikan

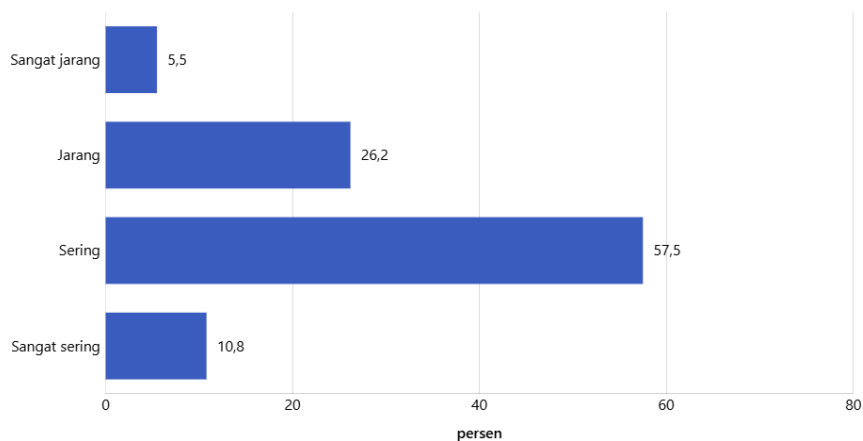
pernyataan publik, dan ilustrasi visual yang dipadukan dengan teks sindiran yang sarkas serta format yang digunakan dalam bentuk gambar, karikatur, serta paduan visual dan teks singkat, dapat juga menggunakan *repost slide* seperti *before after* meme apabila berkaitan dengan isu yang sedang viral. *Caption* ini menggunakan gaya bahasa yang gaul dan sedikit sindiran agar dapat dengan mudah dipahami oleh pengikut di instagramnya, menyertakan *hashtag* terkait politik dan juga meningkatkan interaksi pada kolom komentar dan fitur postingan ulang.



Gambar 1. 1 Akun instagram @politicalmemes.id

Adanya meme politik satir pada akun instagram @politicalmemes.id yang mempunyai keunikan seperti pembawaan konten yang ringan, lucu dan mudah dibagikan, akan tetapi di sisi lain diimbui kritik sosial dan politik yang kompleks (ur Rehman & Mahmood, 2021). Dalam konteks audiens, Menurut Survei Katadata Insight Center (KIC) sebanyak 80,4% menunjukkan bahwa Gen Z di Indonesia memperoleh informasi politik melalui media sosial, sehingga mereka lebih dekat

dengan isu-isu politik yang dikemas secara kreatif, termasuk melalui meme. Ketidakjelasan ini yang membuat fenomena satir dalam meme menjadi menarik untuk diteliti.



Gambar 1. 2 Data Perolehan Informasi Politik Gen Z

Satir tidak semata-mata untuk hiburan saja, melainkan dapat juga digunakan untuk strategi komunikasi politik yang memanfaatkan simbol, ironi, dan humor untuk menyampaikan pesan kritis (Gray & (Eds.), 2009). Dalam kata lain, meme satir ini berperan sebagai medium yang dapat mengungkapkan kebenaran, sekaligus meningkatkan kesadaran politik publik (Shifman, 2019). Akun ini menampilkan meme dengan gaya khas berupa paduan teks ironi dan visual sarkas, dan juga pada akun @politicalmemes.id yang di tahun 2025 telah memiliki 38 ribu pengikut, akun yang aktif mengunggah 2 hingga 3 konten setiap minggunya dan mendapat puluhan komentar dari followersnya, tingginya perhatian publik terhadap konten akun ini menunjukkan bahwa satir politik dalam bentuk meme memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik dan juga menjadi ruang alternatif bagi ruang kritik masyarakat.

Bentuk satir yang sering muncul pada meme politik dapat bervariasi.

Beberapa meme menggunakan parodi untuk meniru wacana kemudian membalikkan maknanya, ada yang beberapa menggunakan ironi untuk menunjukkan kontradiksi antara pernyataan publik dan kenyataan, terdapat juga yang menggunakan bahasa hiperbola untuk memperbesar aspek tertentu agar menjadi lucu dan juga menghakimi (Gray & (Eds.), 2009). Di lain itu, terdapat budaya lokal seperti idiom, istilah gaul, atau figur publik menjadi jembatan agar pesan satir dapat mudah dikenal oleh target audiens (Zhang et al., 2024).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi di berbagai negara lain juga menunjukkan bahwa meme politik sudah menjadi alat penting dalam komunikasi politik digital. Sebagai contoh seperti di Amerika Serikat disana menggunakan meme *Pepe the Frog* untuk memainkan peran dalam kampanye politik sejak pemilu 2016 dan untuk menyuarakan ideologi tertentu (Milner, 2016). Di Hong Kong meme dan satir menjadi alat perlawanan dalam gerakan pro demokrasi, guna membantu menyatukan narasi dan memperkuat solidaritas gerakan (Kwong, 2024). Perbandingan keseluruhan ini menunjukkan bahwa satir dalam bentuk meme bukan sekadar fenomena hiburan saja melainkan juga menjadi bagian dari dinamika politik setiap negara yang rinci.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang meme politik dilakukan oleh (Indra *et al.*, 2024) mengemukakan bahwa paparan satir politik dalam bentuk humor dapat menarik perhatian audiens, dan juga menurut (Nizar & Aesthetika, 2024) mengemukakan bahwa meme politik berperan sebagai komunikasi digital kritis untuk mengekspresikan sindiran terhadap kebijakan pemerintah. Namun, pada kedua penelitian tersebut lebih pada pembentukan tanda

makna, tidak menuju pada bentuk isi konten satirnya. Maka dari itu, penelitian penulis ini nantinya akan mengkaji bagaimana bentuk satir dibuat dalam meme politik di media sosial.

Dalam penelitian ini nantinya, penulis akan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Metode yang tepat digunakan untuk memahami makna pesan yang tersirat dalam konten satir di media sosial. Menurut (Krippendorff, 2018) analisis isi kualitatif ini tidak hanya fokus pada apa yang ditampilkan di dasar saja, tetapi juga pada menggali makna simbol dan konteks sosial dari pesan yang disampaikan. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dan juga mencakup perilaku yang dapat diamati dari individu ataupun kelompok (Indra et al., 2024).

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, penulis fokus pada pesan satir yang disampaikan dalam konten akun instagram @politicalmemes.id yang menyoroti isu tuntutan rakyat 17+8. Akun yang menjadi wadah digital bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan politik melalui bahasa yang ringan dan visual yang menarik namun maknanya tetap kritis. Fenomena ini menunjukkan mengenai bagaimana instagram telah menjadi ruang partisipasi politik yang kreatif, tempat untuk menyebarkan bentuk kritik terhadap pemerintah dan kebijakan publik dengan cara yang menghibur dan menyenangkan (Mihăilescu, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimana konten satir dalam akun Instagram

@politicalmemes.id terkait Tuntutan Rakyat 17+8 dapat sdilihat dari bentuk dan klasifikasi satir, serta konstruksi makna pesan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan bentuk satir yang ditampilkan dalam konten akun instagram @politicalmemes.id mengenai isu Tuntutan Rakyat 17+8 seperti apa akun tersebut menggunakan elemen visual, teks dan humor sebagai media yang menyampaikan kritik sosial dan politik. Dan juga mengidentifikasi gaya satir yang digunakan dalam setiap unggahan konten untuk membentuk pesan kritik terhadap kebijakan pemerintahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau rujukan referensi bagi perkembangan ilmu komunikasi, terlebih pada pemfokusan kajian komunikasi politik yang dengan mengkaji penelitian mengenai isi konten kreatif meme satir pada akun instagram @politicalmemes.id yang menyajikan informasi di bidang politik. Berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembelajaran kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat pengguna media sosial, khususnya di instagram tentang bagaimana kritik sosial dapat tersampaikan secara kreatif melalui meme.

Dan juga dapat menjadi acuan bagi pengguna media sosial dalam mengoptimalkan platform digital untuk menyuarakan aspirasi dan pandangan politik secara edukatif.